

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia

Dini ISSN 2301-9905

Volume 11, No 1 Juli 2022

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Muhammadiyah Tangerang

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG MELALUI PERMAINAN CONGKLAK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-HUSNA KECAMATAN CILEDUG KOTA TANGERANG

¹Titi Rachmi, ²Dina Nur Hidayah

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email : ¹ titirachmi1985@gmail.com , ² dinanurhidayah.2211@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berhitung anak melalui kegiatan bermain congklak pada anak didik kelompok B RA Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga (3) siklus. Hasil penelitian pada siklus I, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung anak antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Husna. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan siklus I sebesar 17% yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 63.1%, siklus II mengalami peningkatan sebesar 35.9%, yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 77.5%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 51.7 %, pada kondisi awal 41.6% menjadi 94%, sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak pada usia 5-6 tahun. di RA Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang

Kata Kunci : kemampuan berhitung, permainan congklak

Pengantar

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya perilaku dan kepribadian anak. Proses ini terjadi saat anak dalam masa kandungan sampai anak lahir dan sampai berusia enam tahun. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidikan pada orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang di perolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Dalam Helmawati (2015, hal.43), berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Mursid (2015, hal.16), Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi,

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan

non-fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Pendidikan masa kanak - kanak dapat dilakukan dengan proses perencanaan yang baik guna mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Rachmi (2016:3) mengatakan bahwa, Proses belajar yang baik yaitu dengan mengenalkan kepada anak berbagai konsep melalui pengalaman melalui panca inderanya. Konsep tersebut diantaranya yaitu menghitung, mengukur, mengelompokkan, menyentuh dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dan tidak hanya itu, pengaruh stimulus dari ibu akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak dimasa selanjutnya.

Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui permainan berhitung. Permainan berhitung di RA tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Berhitung merupakan bagian dari matematika yang harus dikuasai. Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkatkan ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan

Pentingnya mempelajari dan menguasai kemampuan berhitung, dapat membantu seseorang untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang

ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berhitung anak dapat mengetahui waktu, serta dapat melakukan proses jual-beli. Anak tidak akan mudah ditipu atau dibohongi bila bisa berhitung. Selain itu berhitung juga merupakan tuntutan orang tua. Hal ini lebih dikarenakan salah satu persyaratan utama untuk bisa diterima menjadi siswa baru di SD. Anak dapat memahami secara nyata dalam menghitung angka. Sebaliknya, jika anak tidak diperkenalkan dengan kemampuan berhitung maka anak akan kesulitan di dalam menghitung baik penjumlahan dan pengurangan angka.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung dalam kehidupan praktis sehari-hari. Pendidikan anak usia dini juga mempunyai pemahaman dan kemampuan berhitung sesuai dengan tahap perkembangannya, maka berhitung dapat diberikan melalui berbagai macam cara. Guru juga dapat memilih berbagai macam model, metode dan media dalam pembelajaran yang sesuai untuk tujuan pembelajaran berhitung. Metode - metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia RA diantaranya: bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Media pengajaran harus menarik, bervariasi, variatif dan menyenangkan. Agar proses pembelajaran berhitung menjadi mudah dilaksanakan pada anak RA dapat juga dilakukan melalui permainan.

Pelajaran berhitung merupakan karakteristik konsep yang terwakili dalam pengertian matematika yang saling berkaitan. Pelajaran ini sudah dikenalkan pada tingkatan PAUD. Istilah berhitung dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut kamus Bahasa Indonesia (2008,h.328), berhitung berasal dari kata “hitung” yang berarti membilang termasuk menjumlah, membagi, mengalikan, dsb.

Menurut Ismiyani, (2010:20) berhitung adalah segala hal yang berkaitan dengan pola aturan dan bagaimana aturan itu dipakai untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (Sriningsih, N, 2008: 63).

Menurut Susanto (2014,h.98) bahwa, salah satu cabang matematika adalah berhitung. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Dalam setiap aktivitasnya manusia tidak dapat terlepas dari peran matematika didalamnya, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian yang kesemuanya itu tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa adanya matematika (baca:berhitung), maka kegiatan kehidupan manusia akan terhenti dan menjadi tidak ada artinya. Kehidupan menjadi lumpuh, tidak akan terjadi transaksi jual beli, perdagangan, dan transaksi lainnya yang sangat vital dalam kegiatan kehidupan manusia di muka bumi ini

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitar anak merupakan kegiatan yang menyenangkan. Mengarahkan anak pada permainan yang menyenangkan dapat merangsang pertumbuhan otak dan fisiknya. Dalam Muiyanti (2016.h.24) menurut Seafedt dan Babour, aktivitas bermain merupakan suatu kegiatan yang spontan pada anak yang menghubungkan dengan kegiatan orang dewasa dan lingkungan termasuk didalamnya imajinasi, penampilan anak dengan menggunakan seluruh perasaan, tangan, atau seluruh badan.

Menurut Mayesty (1990:42) dalam Sujiono (2009:144) mengatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang – ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. Dalam hal ini

terdapat 6 karakteristik kegiatan bermain dalam anak usia dini diantaranya adalah, bermain datang dari dalam diri anak, bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya, bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil, bermain harus didominasi oleh pemain dan bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Dalam hal ini guna membantu proses belajar yang mengembangkan daya kreativitas ialah dengan permainan. Permainan yang bisa dilakukan adalah permainan tradisional maupun modern. Pada permainan tradisional banyak hal yang bisa dikembangkan dan dieksplorasi. Salah satu contoh permainan tradisional yang dapat digunakan untuk mengajarkan berhitung adalah permainan congklak. Permainan yang melibatkan dua orang ini mengajarkan anak untuk bersikap sportif karena permainan ini bersifat kompetitif. Dalam permainan tradisional congklak ini dapat melatih ketangkasan, kejujuran, wawasan, kerjasama selain itu permainan tradisional congklak dapat mengembangkan kognitif anak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian Kemmis & Mc. Taggart. PTK merupakan jenis penelitian yang paling tepat dan strategis untuk perbaikan proses pembelajaran yang permasalahannya banyak dialami oleh para tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sangat tepat untuk dipahami dan diaplikasikan dalam upaya mengatasi masalah yang relevan bagi mereka, yang kesehariannya tidak lepas dari masalah di kelas atau proses pembelajaran.

Selain itu, desain penelitian ini sering digunakan didunia pendidikan hal tersebut dikarenakan dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Tindakan (Acting), (3) Pengamatan (Observing), (4) Refleksi (Reflecting).

Menurut Arikunto (2016,h.85) menjelaskan bahwa instrumen PTK adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi bukan hanya proses tindakan saja. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes dan non tes yang berupa lembar observasi dalam bentuk daftar *checklist* (v) untuk meneliti atau mengukur peningkatan kosakata bahasa Inggris pada anak. Selain itu, Peneliti melakukan dokumentasi berupa foto-foto pada setiap kegiatan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu di kembangkan dalam rangka membekali mereka untuk masa depan yaitu dengan kemampuan berhitung. Pentingnya mempelajari dan menguasai kemampuan berhitung, dapat membantu seseorang untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berhitung anak dapat menjadi kreatif, cerdas, lebih inovatif, lebih teliti, melatih kesabaran anak, mempertajam penalaran anak, meningkatkan skill problem solving anak dan menanamkan sikap jujur serta disiplin

PTK merupakan jenis penelitian yang paling tepat dan strategis untuk perbaikan proses pembelajaran yang permasalahannya banyak dialami oleh para tenaga pendidik dan kependidikan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sangat tepat untuk dipahami dan diaplikasikan dalam upaya mengatasi masalah yang relevana bagi mereka, yang kesehariannya tidak lepas dari

masalah di kelas atau proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas anak usia 5-6 Tahun di Ra Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak.

Upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak menggunakan permainan congklak pada pembelajaran anak usia 5-6 tahun di RA Al-Husna suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Anak-anak sangat antusias sekali dalam bermain congklak, sehingga kemampuan berhitung anak dapat tersimulus dan berkembang dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung anak antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Husna. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan siklus I sebesar 17% yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 63.1%, siklus II mengalami peningkatan sebesar 35.9%, yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 77.5%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 51.7 %, pada kondisi awal 41.6% menjadi 94%, sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak pada usia 5-6 tahun. di RA Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang.

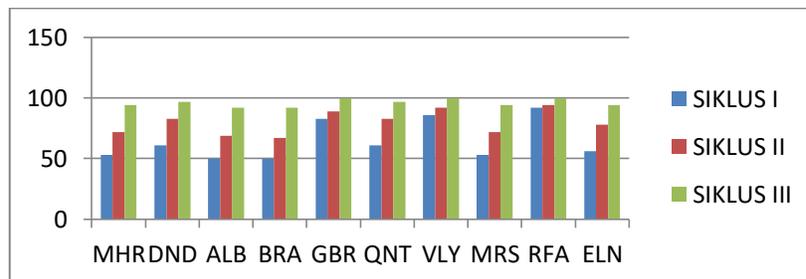
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari kondisi awal menunjukkan bahwa BRA merupakan responden yang mempunyai nilai terendah dibandingkan dari responden yang lain. Setelah menerima tindakan di siklus I , siklus II dan siklus III, maka dapat di simpulkan bahwa BRA sudah menunjukkan perkembangannya. Sedangkan untuk responden tertinggi adalah RFA, ini terlihat dari hasil yang diperoleh RFA dari siklus I, Siklus II dan Siklus III yang selalu memperoleh hasil yang tinggi.

KONDISI AWAL	PERKEMBANGAN PER SIKLUS	PROSESNTASE SELISIH
41,6%	63.1%	17%
	77.5%	35.9%
	94%	51.7%

Tabel 1. Rekapitulasi Selisih Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun (Kondisi Awal – Siklus III)

No	NAMA	Presentase				Peningkatan presentase
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	MHR	25 %	54 %	70 %	92 %	67 %
2	DND	29 %	58 %	79 %	96 %	67 %
3	ALB	25 %	50 %	67 %	92 %	67 %
4	BRA	25 %	50 %	67 %	92 %	67 %
5	GBR	75 %	83 %	92 %	100 %	25 %
6	QNT	29 %	58 %	79 %	96%	67 %
7	VLY	75 %	83 %	87 %	100%	25 %
8	MRS	29 %	50 %	67 %	92%	63 %
9	RFA	75 %	91 %	92 %	100 %	25 %
10	ELN	29 %	54 %	75 %	80 %	51 %
	Rata-rata	42,3%	61,5%	79,9%	94%	52,4 %

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun



Tabel 3. Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Siklus I-III

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung anak antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Husna. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan siklus I sebesar 17% yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 63.1%, siklus II mengalami peningkatan sebesar 35.9%, yakni dari kondisi awal 41.6% menjadi 77.5%. Pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 51.7 %, pada kondisi awal 41.6% menjadi 94%, sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak pada usia 5-6 tahun. di RA Al-Husna Kecamatan Ciledug Kota Tangerang.

Daftar Acuan

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional*. Yogyakarta: Diva Press
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachmi, Titi. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang.
- Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Susanto, Ahmad. 2014 . *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Tim Prima Pena. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Gitamedia Press.